

**MAKNA PENGALAMAN SPIRITUAL
PADA ROHANIWAN ISLAM**
Studi Kualitatif dengan Metode
Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Arina Haq Ratri, Yohanis Franz La Kahija*
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
arinahaqratri@yahoo.com
franzlakahija@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengalaman subjek yang memiliki peran sebagai rohaniwan Islam di masyarakat dalam memaknai proses pengembangan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman setiap subjek dalam proses mendalami kehidupan spiritual. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis yang berfokus pada makna yang diperoleh subjek terhadap pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami subjek. Peneliti menemukan bahwa proses yang dialami setiap subjek untuk mengoptimalkan kualitas spiritualnya terdiri dari: (1) ketertarikan untuk mendalami kehidupan spiritual; (2) proses individu mengembangkan kualitas spiritual; (3) manfaat menjalani kehidupan spiritual; (4) manifestasi mendalami kehidupan spiritual. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa makna pengalaman spiritual rohaniwan Islam adalah kebutuhan untuk menjalin kedekatan dengan Allah SWT (*need of intimacy*). Setiap subjek menjalani berbagai pengalamannya untuk mencapai apa yang diridai atau disenangi oleh Allah Subhanahuwata'ala (SWT). Pengalaman yang mereka lalui kental dengan pengabdian yang bersifat sukarela untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

Kata kunci : pengalaman spiritual, rohaniwan Islam.

*Penulis Penanggung jawab

THE MEANING OF SPIRITUAL EXPERIENCE OF THE ISLAMIC ECCLESIASTIC

Arina Haq Ratri, Yohanis Franz La Kahija*
Department of Psychology, Diponegoro University
arinahaqratri@yahoo.com
franzlakahija@gmail.com

ABSTRACT

The study focused upon the experiences of the Islamic ecclesiastic sensing their process of spiritual development. Therefore, the purpose of this study was to gain in-depth understanding of the experience of each subject deepen their spiritual life process. Verbatim and transcripts of the interviews were then analysed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This method was chosen with the consideration that science is a systematic method that focuses on the meaning of the subject of the experience gained, special events, and circumstances experienced by the subject. Researcher found four master themes as the result of analysis. It consist of: (1) an interest to deepen the spiritual life, (2) the process of developing the spiritual qualities of the individual, (3) the benefits of living a spiritual life, (4) explore the manifestation of spiritual life. This study came to the conclusion that the meaning of the Islamic clergy spiritual experience is the need to establish closeness with Allah (need of intimacy). Each subject underwent a variety of experiences to achieve what is pleasing by Allah Subhanahuwata'ala (SWT). All of the experiences they have been through are close with voluntary devotion to achieve closeness to Allah SWT.

Keyword : spiritual experiences, Islamic ecclesiastic.

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Kesadaran akan kebutuhan spiritual mengalami peningkatan beberapa waktu belakangan ini. Munculnya berbagai penelitian terkait spiritualitas dilakukan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Beberapa diantara penelitian tersebut banyak dijumpai berkaitan dengan variabel psikologi positif, kesehatan fisik, dan kaitannya dengan kondisi psikologis manusia (van Dierendonck, 2011; Kusumawati, 2011; Allen, Phillips, Roff, Cavanaugh, Day, 2008; Grant, O'Neil, Stephens, 2004).

Isu tentang spiritualitas sebenarnya bukan merupakan isu baru dalam kebudayaan masyarakat Timur. Beberapa agama yang berkembang di negara Timur, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya memiliki hubungan yang erat dengan spiritualisme. Fenomena ini memberikan pengaruh terhadap munculnya kebutuhan spiritual dalam kehidupan masyarakat Timur, termasuk Indonesia.

Spiritualitas kerap kali dianggap sebagian besar masyarakat sebagai istilah yang bersinggungan

dengan agama dan pengalaman transendental. Selama beberapa dekade, spiritualitas juga berada dalam konteks yang dianggap sakral dan transenden (Nelson, 2009). Spiritualitas ini bersifat individual, sehingga pengalaman spiritual yang dapat terjadi pada seseorang tidak akan sama dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh orang lain (Rosidi, 2010).

Kajian tentang spiritualitas dalam psikologi dikemukakan oleh penggagas psikologi analitis, yaitu Carl Gustav Jung. Jung mengungkapkan teori mengenai arketipe *Self* yang dianggapnya sebagai akhir dari proses individuasi diri dan alasan dari munculnya pribadi yang telah mencapai *self-realization* (Jacobi, 1973). Pendapat Jung tentang *Self* ini memiliki kemiripan dengan istilah *fitrah* dalam perspektif Al Qur'an (Baharuddin, 2005).

Seorang guru besar Sufi, yaitu Syekh Abdul Qadir Al Jilani (1992) mengungkapkan istilah *the sultan-soul*. *The sultan-soul* dianggapnya sebagai kebijaksanaan yang luar biasa yang dapat dimiliki manusia.

Terdapat dua macam pengetahuan, pertama adalah pengetahuan yang mampu diucapkan manusia. Kedua adalah pengetahuan yang berasal dari hati di mana seharusnya disadari sebagai kebutuhan akan tujuan manusia. Fungsi hati bagi orang-orang Sufi sangat dekat dengan makna istilah *fitrah*, yaitu kembali kepada Allah SWT.

Sejalan dengan pemaparan di atas, pendapat lain yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow. Maslow (1993) berpendapat bahwa hanya mempelajari gangguan psikis pada manusia dapat membuat pemahaman yang timpang bagi kekayaan ilmu psikologi yang dipelajari seseorang. Diperlukan pemahaman yang seimbang tentang individu dengan kondisi psikologis yang sehat. Individu yang sehat dianggap oleh Maslow (1993) sebagai individu yang telah memenuhi kebutuhan aktualisasi-dirinya.

Salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki perhatian besar untuk memahami kehidupan

spiritual/rohani adalah rohaniwan. Rohaniwan adalah orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan bimbingan agama sebagai landasan berperilaku (Partanto & Dahlan, 1994).

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah memahami pengalaman rohaniwan Islam dalam rangka mendalami kehidupan spiritual. Proses analisis dan interpretasi dilakukan peneliti dengan menggunakan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek

memaknai perspektif yang dimilikinya (Larkin, 2013).

Pemilihan subjek pada penelitian kualitatif didasarkan pada ketersediaan di lapangan. Karakter pengalaman unik subjek adalah bagian dari penentuan kriteria penelitian. Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan sampling purposif sebagai jenis sampling yang cocok untuk penelitian ini. Berikut adalah beberapa karakteristik subjek penelitian:

1. Dipercaya dan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang mampu spiritual dalam masyarakat.
2. Pemeluk agama Islam.
3. Tidak pernah melakukan konversi agama.

Prosedur pengumpulan data dalam metode IPA diawali dengan membuat sejumlah pertanyaan wawancara (*interview schedule*) yang akan diajukan kepada masing-masing subjek. Pertanyaan wawancara yang diajukan pada setiap subjek terdiri dari 13 pertanyaan (Lampiran B).

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti Kode Etik Psikologi Indonesia yang berlaku. Sangat penting bagi para peneliti psikologi untuk terlebih dahulu meminta persetujuan kepada masing-masing subjek sebelum melakukan penelitian.

Berikut adalah urutan analisis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan makna pengalaman subjek:

- a. Membaca transkrip berulang kali
- b. Pencatatan awal (*initial noting*)
- c. Mengembangkan tema yang muncul (*emergent themes*)
- d. Mengembangkan tema super-ordinat
- e. Beralih ke transkrip subjek berikutnya
- f. Menemukan pola antarsubjek
- g. Mendeskripsikan tema induk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa tema induk yang terdiri dari tema super-ordinat. Tema induk tersebut adalah sebagai berikut:

Tema Induk	Tema Super-ordinat
<i>Ketertarikan Mendalami Kehidupan Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan berorientasi agama ▪ Motivasi internal
<i>Proses Individu Mengembangkan Kualitas Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kematangan tauhid sebagai kebutuhan spiritual ▪ Eksplorasi makna bertasawuf ▪ Hawa nafsu sebagai kendala ▪ Mencari rida Allah SWT sebagai tujuan pengembangan spiritual
<i>Manfaat Menjalani Kehidupan Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketenangan batin ▪ Perubahan transformatif ▪ Kemudahan mendapat petunjuk
<i>Manifestasi Mendalami Kehidupan Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersyukur ▪ Pengalaman spiritual ▪ Relasi dengan sesama ▪ Kematangan spiritual

Inti dari proses yang dilakukan setiap subjek untuk meningkatkan kualitas spiritual adalah kebutuhan untuk menjalin kedekatan diri dengan Tuhan (*need of intimacy*). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Bukhardt (dalam Rosidi, 2010) mengungkapkan beberapa aspek spiritualitas yang salah satunya adalah perasaan terikat dengan Yang Maha Tinggi dan dengan diri sendiri. Perasaan ini muncul pada diri setiap subjek dan diutarakan kepada peneliti saat wawancara berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa makna pengalaman spiritual bagi rohaniwan Islam adalah kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melibatkan pengabdian yang bersifat sukarela untuk mendapatkan rida-Nya. Usaha yang dilakukan setiap subjek untuk mendekatkan diri bertujuan untuk mendapatkan rida Allah SWT atau meraih apa yang disenangi oleh-Nya.

Saran bagi peneliti yang tertarik untuk mendalami topik serupa dapat mencoba mendalami pengalaman spiritual subjek yang menjalani bimbingan spiritual dan bagaimana proses psikologis yang menyertainya. Subjek yang menjalani bimbingan spiritual dapat ditemukan pada mereka yang menganut paham Sufisme atau beberapa paham agama lain yang memiliki ritual khusus untuk menyucikan diri. Ini dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian tentang spiritualitas ditinjau dari perspektif ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jilani, A.A.Q. (1992). *The Secret of Secrets—The Manifestation of Lights (Kitab Sirr Al-Asrar wa Mazhar Al-Anwar)*. New Delhi: Muslim Media Delhi India.
- Allen, R.S., Phillips, L.L., Roff, L.L., Cavanaugh, R., Day, L. (2008). Religiousness/Spirituality and Mental Health Among Older Male Inmates. *The Gerontologist (The Gerontological Society of America)*, 48(5), 692.
- Baharuddin. (2005). Aktualisasi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grant, D., O'Neil, K., Stephens, L. (2004). Spirituality in the Workplace: New Empirical Direction in the Study of the Sacred. *Sociology of Religion (ProQuest Sociology)*, 65(3), 265.
- Jacobi, J. (1973). *The Psychology of C.G. Jung*. Michigan: Yale University Press.
- Kusumawati, R.F. (2011). Spiritualitas dalam Perilaku Health-Seeking yang Dilakukan Survivor Kanker. *Skripsi*: Tidak diterbitkan.
- Universitas Diponegoro, Semarang.
- Larkin, M. (2013). *Interpretative Phenomenological Analysis – Introduction* [PowerPoint slides]. Didapatkan kembali dari http://prezi.com/dnprvc2nohjt/interpretative-phenomenological-analysis-introduction/?auth_key=3d2c098e0db0a31ea05f2d9f60148ed5144e6d06
- Nelson, J.M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. doi: 10.1007/978-0-387-87573-6
- Partanto, P.A., Dahlan, A.B.M. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rosidi. (2010). *Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana LP Kedungpane)*. Laporan Penelitian Individu, IAIN Walisongo Semarang.
- Van Dierendonck, D. (2012). Spirituality as an Essential Determinant for the Good Life, its Importance Relative to Self-Determinant Psychological Needs. *Journal Happiness Study*, 13, 687. doi:10.1186/1472-6882-12-S1-P211.